

**LAYANAN BIMBINGAN KONSELING BAGI ANAK TUNAGRAHITA  
DI PANTI ASUHAN BINA SIWI YOGYAKARTA**

**COUNSELING SERVICE FOR CHILDREN WITH INTELLECTUAL  
DISABILITY  
IN THE BINA SIWI ORPHANAGE AT YOGYAKARTA**

*Retno Yulianita dan Dr. Siti Bahiroh, M.Si*

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Lingkar  
Selatan Kasihan, Bantul, DI Yogyakarta, 55183*

[Retnobangir@gmail.com](mailto:Retnobangir@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses layanan bimbingan dan konseling bagi anak tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta dan menjelaskan faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling anak tunagrahita. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan dilihat berdasarkan tempat penelitian lapangan. Subyek penelitian adalah pembina di panti asuhan, sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah layanan yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan konseling bagi anak tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta. Metode pengumpulan data terdiri dari: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah: (1) Layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh pembimbing menggunakan layanan dasar bidang bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem. (2) Faktor yang mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling meliputi perilaku positif orang tua anak, pembimbing, perilaku positif anak dan lingkungan masyarakat yang sangat mendukung sedangkan untuk faktor penghambat perilaku negatif orang tua, perilaku negatif anak.

Kata kunci: *layanan, bimbingan konseling, anak tunagrahita*

**ABSTRACT**

This research is a qualitative descriptive study and based on the field research site. The subject of the study was the caregiver at the orphanage, while the object in this study was the implementation of counseling and guidance for children with intellectual disability at the orphanage. Data collection techniques are interviews, observations, and documentation. The results of this study are: (1) Guidance and counseling services carried out by mentors or caregivers use the basic or primary

guidance and counselling, responsive services, individual planning services, and system support. (2) Supporting factors for the implementation of guidance and counseling services are the positive behavior of parents, mentors, children, and the community environment while for the inhibiting factors are parents' and childrens' negative behavior.

*Keywords: service, counseling and guidance, person with intellectual disability*

## **PENDAHULUAN**

Anak adalah titipan dari Tuhan yang harus dijaga dan didik agar menjadi anak yang berguna. Setiap anak memiliki hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya terutama di bidang pendidikan. Akan tetapi, sering kita jumpai anak yang memiliki kekurangan baik secara fisik maupun intelektualnya, hal tersebut berdampak juga terhadap perilaku adaptifnya. Didalam dunia pendidikan anak tersebut disebut dengan istilah anak tunagrahita yakni anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan terutama mentalnya. Anak tunagrahita memiliki kemampuan dan kecerdasan maupun kondisi mental yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, memiliki kelainan seperti kelainan bicara, kelainan pendengaran, kelainan penglihatan, kelainan tubuh, kelainan motorik dan sebagainya. Karena kelainan tersebut anak tunagrahita memerlukan tempat belajar yang khusus yaitu di sekolah luar biasa. Keterbatasan anak tunagrahita menyebabkan kesulitan dalam menerima pelajaran.<sup>1</sup>

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan pemberian bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa. Fungsi bimbingan dan konseling yaitu, (1) fungsi pencegahan, memberikan bantuan kepada siswa sebelum ia menghadapi persoalan, (2) fungsi pengembangan, bantuan yang diberikan konselor kepada siswa agar ia mampu mengembangkan dirinya secara optimal, (3) fungsi penyembuhan, bantuan yang diberikan kepada siswa selama atau setelah mengalami kesulitan, (4) fungsi pemeliharaan, bantuan

---

<sup>1</sup>Haryani, S. *Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Latihan Sensorik Pada Anak Tunagrahita Kelas Dasar 1 SLB Bina Taruna*. Skripsi Sarjana Psikologi (Manisrenggo Klaten: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009).

kepada siswa untuk memupuk dan mempertahankan kesehatan mental walaupun siswa tersebut dalam kondisi baik, tidak ada masalah yang dihadapi, namun perlu mendapatkan perhatian agar kondisinya tetap baik.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terjadi di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta. Di panti tersebut tidak adanya fasilitator atau pendampingan khusus atau guru bimbingan konseling. Karena panti tersebut bukan dibawah naungan pemerintah alias panti tersebut adalah milik swasta. Panti tersebut pula memang kurang perhatian, dengan melihat kondisi disana yang cukup memprihatinkan. Apalagi dengan tenaga kerja atau pembina panti hanya beberapa orang saja tidak sebanding dengan warga binaan yang jumlahnya cukup banyak. Mereka bekerja secara bergantian, jadi tidak ada jadwal khusus. Untuk bimbingan dan konseling itu sendiri, dilakukan setiap hari setiap pagi sebelum melakukan kegiatan. Namun tidak hanya tentang bimbingan konseling, hal itu dilakukan untuk kebaikan anak-anak karena memang harus selalu di ingatkan dan dibimbing. Maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi anak tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta.

Secara Praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta untuk meningkatkan layanan bimbingan konseling bagi anak tunagrahita. Sedangkan secara teoritik, penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan disiplin ilmu bimbingan konseling.

Wiwiek (2016), bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling keluarga terhadap tingkat kemandirian anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Kota Mataram dengan menggunakan angket dalam bentuk tertutup dan secara langsung yang mana responden (subyek) penelitian yang merupakan orang tua anak tunagrahita. Konseling keluarga ini difokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi keluarga dan pelaksanaannya melibatkan anggota keluarga. Pemberian konseling keluarga dimaksudkan untuk membantu siswa

---

<sup>2</sup>Rahman. S. Hibana (2003). *Bimbingan & Konseling Pola 17*: Yogyakarta: UCY Press.

tunagrahita agar memiliki kemandirian sehingga prestasi mempermudah proses belajar mengajar di sekolah.<sup>3</sup> Sedangkan perbedaan penelitian penulis sendiri dengan yang lain yaitu lebih fokus terhadap pemberian layanan yang diberikan pembimbing kepada warga binaan panti.

Yudi Setiawan (2017), melakukan penelitian di SLB Yapenas. Dengan tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing pada siswa tunagrahita di SLB Yapenas. Penelitiannya fokus terhadap potensi yang dimiliki siswa tunagrahita. Dengan hasil bahwa pengembangan diri di SLB tersebut meliputi bina diri, bina keagamaan dan bina kreatifitas.<sup>4</sup> Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian saya yaitu membahas mengenai sebuah kayanan yang diberikan kepada anak tunagrahita di panti asuhan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini karena tema penelitian nantinya membutuhkan interaksi dan komunikasi intensif dengan subyek dan lokasi penelitian, supaya penelitian dapat memperoleh data yang akurat dan natural. Ada beberapa operasional konsep yang saya ambil diantaranya pertama, layanan yang mencakup pengertian. Kedua, bimbingan dan konseling baik pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, unsur, dan langkah-langkah. Ketiga, anak tunagrahita yaitu pengertian, klasifikasi, karakteristik, dan faktor penyebab.

Penelitian yang akan dilakukan bertempat di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta, yang terletak di Komplek Balai Desa Sendangsari, Pajangan, Sendangsari, Jetis, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55751. Adapun penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan/pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Tujuan

---

<sup>3</sup>Wiwiek Zainar Sri Utami. *Pengaruh Konseling Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Kota Mataram*, Jurnal Realita. Vol. 1, No. 2. Oktober 2016.

<sup>4</sup>Yudi Setiawan, *Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Pengembangan Diri Siswa Tunagrahita SMA di SLB Yapenas*. Skripsi (Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

observasi adalah merupakan salah satu pengumpulan data dengan cara pengamatan dan menulis gejala-gejala yang diamati. Wawancara yang dituju adalah kepada pembimbing Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta. Dokumentasi yakni pengumpulan data berupa dokumen resmi seperti monografi tempat dimana melakukan wawancara mendalam yang salah satunya ruang tamu panti, dan ruang-ruang yang ada. Penelitian ini melakukan penelitian yang fokus dengan layanan bimbingan konseling.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Panti Asuhan Bina Siwi merupakan panti asuhan swasta yang berada di bawah naungan LKS “Ngudirharjo”, yang beralamat di Komplek Balai Desa Sendangsari Pajangan Bantul Yogyakarta. Awal berdirinya panti tahun 1989 dan pertamanya pendidikan, kemudian tahun 1993 menjadi SLB itupun belum memiliki guru pembimbing, lalu tahun 2000 sudah bekerja sama dengan pemerintah desa. Pada tahun 2009 sudah memiliki pengelola yang berbeda dari sebelumnya. Di wilayah kecamatan Pajangan banyak anak yang mengalami kecacatan yang belum tertangani, baik dari segi pendidikan, pelayanan maupun dari segi kesejahteraan. Untuk membantu anak-anak yang mengalami kecacatan tersebut dalam bidang pelayanan, dan mengupayakan untuk anak-anak tersebut di bimbing di panti asuhan.

Visi yang dimiliki oleh panti asuhan Bina Siwi Yogyakarta adalah Mensejahterakan anak berkebutuhan khusus dan melatih kemandirian secara terarah dan berkesinambungan. Sedangkan misinya adalah mengoptimalkan potensi anak berkebutuhan khusus di dalam panti yang menekankan program bina diri, melatih anak bersosialisasi dengan lingkungan secara baik, mengadakan kegiatan keterampilan secara berkesinambungan dan terarah sebagai bekal di masa depan, mengadakan kerjasama antar orang tua/wali anak panti, lingkungan masyarakat, instansi pemerintah maupun swasta dan lembaga-lembaga lainnya yang sifatnya tidak mengikat, memperhatikan kesehatan anak berkebutuhan khusus dengan adanya kerjasama dengan tenaga medis baik pemerintah maupun swasta, memberi dorongan kepada anak berkebutuhan khusus untuk rajin dan tertib untuk

mengikuti kegiatan di panti, memberi pendidikan keagamaan sesuai agama yang dianutnya.

Layanan bimbingan dan konseling bagi anak tunagrahita tidak ada program atau layanan khusus, yang menangani langsung adalah pembimbing. Bimbingan dan konseling bagi anak tunagrahita di panti asuhan tidak ada jadwal tersendiri. Pembimbing melakukan ketika anak atau warga binaan sedang mengalami masalah dan harus diselesaikan saat itu juga. Dan juga melakukannya setiap pagi hari sebelum melakukan kegiatan atau aktivitas.

Layanan bimbingan dan konseling yang biasa dilakukan adalah bimbingan pada anak secara umum. Yang membedakannya dalam penyampaiannya saja. Anak tunagrahita yang beragama islam, pembimbing selalu menyampaikan yang sesuai dengan aturan Allah dan rasul-Nya.

Dari hasil pengamatan peneliti dapat disimpulkan, bahwasanya di panti asuhan Bina Siwi Yogyakarta, melakukan pembicaraan atau komunikasi langsung dengan klien atau warga binaan dalam sebuah kelompok. Metode yang digunakan pembimbing adalah demonstrasi dan unjuk kerja.

Metode demonstrasi yaitu sebuah metode yang mana dilakukan oleh pembimbingnya untuk anak-anak bimbingan agar dapat memperhatikan sesuatu proses yang dilakukan. Seperti, melakukan cara wudhu, cara sholat, dan cara lainnya yang bisa dipraktikan. Metode ini dapat dilakukan apabila memberikan keterampilan tertentu, tujuannya untuk mempermudah penjelasan, menghindari verbalisme, untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian.<sup>5</sup>

Metode demonstrasi yang dilakukan langsung dengan contoh yang menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami serta menunjukkan gambar yang sesuai atau dengan tindakan yang sesuai. Selain itu, dilakukan juga metode unjuk kerja yakni pembimbing melakukan sesuatu kegiatan dan seperti apa nanti

---

<sup>5</sup>Zuhairi, Abd. Ghofir, Slamet As Yusuf, Sarju, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Solo:Ramdhani, 1993), hlm. 82.

yang akan dilakukan anak. Secara otomatis, anak meniru apa yang dilakukan pembimbingnya.

Kemudian, metode kelompok juga dilakukan oleh pembimbing dengan cara melibatkan semua anak-anak di panti untuk ikut berpartisipasi dalam segala kegiatan yang diselenggarakan oleh pembimbing panti asuhan. Seperti contoh, saat guru pembimbing melakukan diskusi kelompok lalu anak-anak mengikuti arahan dari pembimbing tersebut. Metode kelompok yang diterapkan pembimbing terdiri atas, demonstrasi dan bimbingan kelompok.

Pengaruh bimbingan konseling kelompok terhadap sikap anak tunagrahita sangat membantu dan berhasil, karena bisa dilihat dari kebiasaan yang dilakukan. Anak tunagrahita harus melihat langsung benda konkritnya dan kejadian yang sesungguhnya. Jika pembimbing memberikan contoh sikap yang baik maka anak akan meniru secara langsung, dan harus selalu diingatkan karena pada dasarnya anak tunagrahita kecerdasannya dibawah rata-rata.

Bimbingan konseling yang dilakukan sangatlah berpengaruh pada pemahaman anak tunagrahita, akan tetapi pemahaman setiap anak itu berbeda-beda. Karena konsep yang dimiliki anak juga berbeda, terdapat anak yang bisa mengucapkan dengan lancar dan jelas, bisa meniru, namun ada juga yang tidak bisa menuliskan. Pemahaman anak tunagrahita hanya bisa yang dasar-dasar dan konkrit saja. Seperti: sholat, karena sholat anak tunagrahita bisa menirukan gerakan dan diajarkan tentang bacaannya. Contoh lain: wudhu, karena wudhu langsung praktek yang dilakukan. Serta adab-adab yang baik dan mudah dipahami oleh anak tunagrahita. Untuk pemahaman anak tunagrahita tentang membaca Iqra atau Al-Qur'an, mereka belum terlalu bisa karena tidak semua anak tunagrahita bisa membaca. Akan tetapi untuk bacaan surat-surat pendek dan do'a-do'a mereka masih bisa melakukannya walau tidak sebaik anak normal pada umumnya. Apalagi untuk pemahaman tentang islam lainnya, mereka belum terlalu memahamai karena tidak berwujud yang nyata dan langsung kejadiannya karena anak tunagrahita lebih mengerti ketika ada wujudnya dan kejadian langsung.

Selain sikap dan pemahaman, hasil wawancara dengan pembimbing tentang pelaksanaan bimbingan konseling juga berpengaruh terhadap perilaku anak tunagrahita. Komponen perilaku dapat diketahui melalui respon subjek yang berkenaan dengan objek sikap. Respon yang dimaksud adalah yang berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dapat berupa intensi atau niat untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan objek sikap.<sup>6</sup>

Perilaku anak tunagrahita yang dinilai dari sikap setiap harinya. Jika dibiasakan dan diingatkan anak tunagrahita akan mengetahui hal-hal yang diajarkan oleh pembimbing. Contoh: tentang sholat, cara berwudhu, cara membaca, makan dan minum menggunakan tangan kanan dan hal terpuji lainnya. Pada dasarnya anak itu baik, namun kadang ego mereka yang tinggi yang tidak bisa mengontrol dirinya. Maka dari itu, pembimbing yang selalu mengingatkan anak tunagrahita dalam hal kebaikan.

Layanan bimbingan konseling di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta bermacam-macam sesuai dengan layanan yang terdapat dalam bimbingan konseling. Layanan bimbingan konseling diterapkan mengacu pada kemampuan setiap anak yang ada di panti tersebut.

Sesuai dengan layanan yang sudah dijelaskan di landasan teori, layanan yang digunakan adalah: pertama layanan dasar yaitu Pada layanan dasar ini tujuannya untuk membantu peserta didik mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan hidupnya yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan peserta didik.<sup>7</sup> Terdiri dari layanan dasar bimbingan bidang pribadi-sosial, selain tentang agama, anak-anak juga dibina untuk bisa bersosialisasi walaupun tidak sebaik atau tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya orang normal pada umumnya. Layanan dasar bimbingan bidang belajar, seperti dalam mengajarkan belajar membaca dan menulis, pembimbing menyampaikannya dengan prakteknya juga agar mudah dimapahi dan ditiru anak-

---

<sup>6</sup>Sarlito W Sarwono dan Eko A Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012). Hlm. 84.

<sup>7</sup>Nurihsan, J. A. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama.



anak. Misalkan dalam belajar membaca, pembimbing menunjukkan atau menuliskan huruf-huruf alfabet dari huruf A-Z dengan suara lantang dan keras kemudian anak-anak menirukannya kembali. Layanan dasar bimbingan karir, yang dimaksud disini adalah untuk menunjang kehidupan diluar atau setelah keluar dari panti asuhan. Agar anak-anak yang keluar dari panti ada bakat atau keahlian yang bisa dilakukan.

Kedua layanan responsif, pada layanan ini strategi yang digunakan adalah konseling individual dan konseling kelompok. Akan tetapi yang sering dilakukan adalah kelompok. Yang dihadapi pembimbing panti adalah permasalahan mengenai anak itu sendiri atau mereka bertengkar karena hal sepele dengan temannya, yang mengharuskan ditangani saat itu juga. Umumnya disana melakukan dengan konseling kelompok, yang dibahas hanya sebatas pendidikan, belajar, sosial, pribadi, karir dan tata tertib yang ada di panti. Selain itu juga mereka diberikan arahan atau bimbingan mengenai ketertarikannya terhadap lawan jenis jadinya harus selalu diawasi. Maka dari itu antara lelaki dan wanita yang umurnya sudah dewasa itu sipisah, hal tersebut dilakukan untuk mencegah dari hal-hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut disampaikan langsung oleh salah satu pembimbing yaitu Mbak Sapti.

Untuk konseling Individu juga diberikan atau dilakukan saat tertentu saja, ketika si anak mengadu atau mendatangi pembina hanya sekedar untuk berbicara mengenai apa yang dilakukan atau dirasakan. Pemberian layanan untuk anak berkebutuhan khusus (anak tunagrahita) memang berbeda dari anak normal pada umumnya, apalagi di panti asuhan jarang sekali adanya bimbingan konseling. Akan tetapi dari hasil pengamatan dan wawancara, di panti asuhan tersebut memang untuk layanan bimbingan konseling dilakukan secara umum saja, dikarenakan anak-anak tersebut harus terus dibimbing dan diingatkan makanya setiap hari pula dilakukannya. Dengan tujuan untuk kebaikan anak-anak tersebut juga.

Ketiga, layanan perencanaan individu yaitu menggunakan tiga strategi yaitu pendidikan, karir, dan sosial-pribadi. Dengan tujuan untuk memantau dan

memahami pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Maksudnya yaitu dari bidang pendidikan, sekitar ada 38 orang atau warga binaan di panti asuhan memiliki bakat, minat, dan karakteristik kepribadian. Dari situlah setiap anak dibedakan sesuai kemampuannya masing-masing untuk mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Agar anak-anak tersebut bisa tetap fokus sesuai kemampuannya. Dan yang terakhir adalah dukungan sistem, yakni layanan orientasi merupakan pengenalan lingkungan sekitar. Layanan penempatan, di panti asuhan layanan penempatan hanya terbagi dalam kelompok anak berkebutuhan khusus tunagrahita, tunadaksa, tunanetra dan tunarunguicara anak-anak tersebut dibedakan sesuai gejala yang dirasakannya tentunya juga dibedakan atau dipisahkan sesuai jenis kelamin. Layanan individu, di panti asuhan layanan individu tidak begitu sering dilakukan hanya disaat tertentu saja, misalkan saat anak dalam masalah dan harus diselesaikan saat itu juga. Konseling kelompok kepada anak-anak sering dilakukan, misalkan saat waktu senggang mereka selalu berkumpul bersama hanya untuk saling bertukar cerita diantara sesama mereka dan pembimbing. Dalam hal ini pembimbing bertugas sebagai fasilitator dan hanya mendengarkan. Tentunya meberikan respon juga kepada anak-anak dan memberikan arahan. Layanan informasi, Dalam penyampain informasi, pembimbing menyampaikannya menggunakan teknik ceramah dan diskusi dikarenakan anak-anak dipanti hanya bisa diberikan segala informasi melalui teknik tersebut saja dan tentunya penyampaian juga mudah, anak-anak hanya mendengarkan atau menerima ceramah dari pembimbing dan biasanya ada yang bertanya walaupun agak melenceng dari apa yang telah disampaikan. Layanan pembelajaran, yang dilakukan di panti asuhan yakni secara umum dan penyampaian yang singkat dan mudah dimengerti. Bimbingan kelompok, yang dilakukan dengan cara melibatkan semua anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pembimbing. Dalam penyampaianya menggunakan bahasa sederhana yakni bahasa yang mudah dipahami oleh yang disertai dengan tindakan.

Untuk faktor pendukung adalah perilaku positif orang tua yang memiliki peran penting dalam mendukung anaknya untuk mengikuti layanan bimbingan

konseling. Orang tua juga bekerjasama dengan pihak panti untuk mendorong anaknya agar mengikuti segala proses yang ada di panti. Pembimbing merupakan seseorang yang harus mengetahui kelebihan dan kelemahan anak-anak agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Perilaku positif anak, dalam hal ini sangatlah berpengaruh terhadap pelaksanaan layanan bimbingan konseling karena anak yang rajin, yang taat dan selalu bersemangat. Lingkungan masyarakat, anak tunagrahita yang tinggal di panti asuhan sudah merasa nyaman dengan lingkungan sekitarnya, maka anak tersebut akan bebas berekspresi dengan kelebihan yang dimilikinya.

Sedangkan faktor penghambat ada perilaku negatif orang tua, Orang tua yang tidak peduli dalam perkembangan anaknya. Orang tua yang tidak peduli dengan amanah dari Allah, sehingga memilih untuk dititipkan di panti asuhan. Perilaku negatif anak, Anak adalah amanah dari Allah. Tidak semua anak yang lahir kedua ini sempurna, yang menghambat dalam proses layanan bimbingan dan konseling anak tunagrahita yaitu mempunyai pemikiran di bawah rata-rata hal itu menghambat dalam pelaksanaannya karena sulit untuk bisa memahami. Apalagi ketika anak-anak bertengkar karena hal sepele, itu juga mempengaruhi. Yang mengakibatkan anak tidak mau melakukan aktivitasnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai layanan bimbingan konseling bagi anak tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta pada umumnya dilakukan secara umum atau sering menggunakan bimbingan konseling kelompok. Selain itu juga terdapat bentuk layanan bimbingan konseling yang menggunakan metode demonstrasi atau unjuk kerja dan metode kelompok. Adapun yang digunakan oleh pembimbing kepada anak tunagrahita adalah layanan dasar yang terdiri dari layanan bimbingan bidang pribadi-sosial, layanan bimbingan belajar bidang belajar, dan layanan bimbingan bidang karir. Layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem. Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan

layananan bimbingan konseling bagi anak tunagrahita. Adapun faktor yang mendukung adalah faktor perilaku positif orang tua, pembimbing, perilaku positif anak dan lingkungan masyarakat. Faktor penghambat adalah perilaku negatif orang tua dan perilaku negatif anak.

## **SARAN**

Untuk memaksimalkan pelaksanaan bimbingan konseling kepada anak berkebutuhan khusus yang terutama anak tunagrahita di panti asuh, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut ; pertama, bagi pihak panti hendaknya ada ruangan khusus untuk tempat melakukan bimbingan konseling dan menambah fasilitator atau guru bimbingan konseling. Selanjutnya, hendaknya dibuatkan jadwal khusus, agar lebih tertata dan tertib. Kedua, bagi pembina anak tunagrahit baiknya diadakan pelatihan khusus tentang bimbingan konseling agar proses layanan bimbingan konseling dapat terlaksana secara optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad Juntika Nurihsan. (2005) *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Aeni Nur. (1997). *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqila Smart. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat "Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak BerkebutuhanKhusus"*. Yogyakarta; KATA HATI.
- Arief Rokhman Hakim, Dkk. (2013). Pengaruh Usia Dan Latihan Keseimbangan Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Kelas Bawah Mampu Didik Sekolah Luar Biasa, 2013, *Journal Of Physical Education And Sport* VOL 2 No. 1.
- Dina Dwinita. (2012). Pelaksanaan Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus Di SMK N 4 Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 1, No. 3. September 2012.

- Dewi Mufidatul Ummah dan Agustian Arifin.(2018). Analisis kesulitan Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMA Negeri 10 Kota Ternate. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*. Vol. 02. No. 01, 2018.
- Desiningrum. (2016) *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Hibana S Rahman. (2003) *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Umbulharjo: UCY Press Yogyakarta.
- Haidar Rafi Hakim. (2016). Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Inklusi Permata Hati Purwokerto. *Skripsi* (Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam. Fakultas Dakwah. Institusi Agama Islam Negeri Purwokerto).
- Ismah.(2016). Layanan Bimbingan Dan Konseling Islami Melalui Teknik Modelling. *Jurnal Madaniyah*, Volume 1 Edisi X. Januari 2016. ISSN 2086-3462.
- Kartini Kartono. (1985). *Bimbingan dan Dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Mimin Tjasmini & M. Chandra. Z. (2012). Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Inklusi. *\Mtl\_Anakku»* Volume 11: Nomor: 1.
- Muhammad Awwad. (2015). Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Tazkah*. Volume. 7. No. 1, Juni 2015.
- Mursal Trisna Hasanah. (2017). Hubungan Bersyukur Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Kota Padang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Desember 2017. ISSN 2089-9955.
- Muhammad ‘Ainul Yaqin. (2015). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita di SLB N semarang. (perspektif bimbingan islam). *Skripsi* (Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang).
- Mohammad Efendi. (2006) *Pengantar Psikoprdadogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Nadya Putri (2012). Efektifitas Penggunaan Media Video Untuk Meningkatkan Pengenalan Alat Musik Daerah Pada Pembelajaran IPS Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SDLB 20 Kota Selok. *Jurnal Ilmiah Khusus*, Volume 1. No. 2.
- Nawari Ismail. (2015) *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam Panduan Praktis dan Isu Diskusi*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Nunung Apriyanto. (2012). *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Javalitera.
- Prayitno, dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rienka Cipta.
- Ria Ulfatuholiat (2010). Peran Orang Tua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita. *Jurnal Universitas Gunadarma*, Volume 2. No. 1.
- Rochman Natawidjaja, Zainal Alimin (1996) Penelitian Bagi Guru Pendidikan Luar Biasa. Depdikbud: Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Siti Fatimah Mutia Sari, Binahayati, Budi Muhammad. (2016). Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrhitanya Sedang Di SLB N Purwakarta). *Jurnal Penelitian & PKM*. Vol 4, No. 2. Juli 2017.
- Siti Azmil & Agus Santoso. (2013). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Media Braille Dalam meningkatkan Motivasi Driri Paada Penyandang Tuna Netra*, Vol. 03, No. 02 (Surabaya: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas IAIN Sunan Ampel).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf. (2009). *Program Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- Sutjihati Somantri. (2007). *Psikolog Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tarsono. (2013). Program Peningkatan Kemampuan Orang Tua dan Guru Dalam Membantu Kemandirian Sholat Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. VI, No. 1.

Tohari Musnamar. (1992). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.

T. Ssujati Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Aditama.

Wardani. (1996). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Universitas Terbuka: Jakarta.

Wiwiek Zainar Sri Utami. (2016). Pengaruh Konseling Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Kota Mataram, *Jurnal Realita*. Vol. 1, No. 2. Oktober 2016.

Yudi Setiawan. (2017). Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Pengembangan Diri Siswa Tunagrahita SMA di Sekolah Luar Biasa Yapenas. *Skripsi* (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunankali Djaga).

Yustinus Semium. (2006). *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius.

<https://www.zonareferensi.vom/pengertian-observasi/>. Diakses pada hari Rabu, 27 Februari 2019. Pukul 22:30 WIB.

<https://www.scribd.com/document/340265532/pengertian-layanan-bimbingan>. Diakses pada hari Selasa, 26 Februari 2019. Pukul 18:56 WIB.

<https://www.maxmanroe.com/vid/karir/pengertian-wawancara.html>. Diakses pada tanggal 28 Februari 2019. Pukul 23:47 wib.